

**FUNGSI *ACTUATING* DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN HARSALLAKUM  
KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Manajemen Dakwah**

**OLEH :**

**SILVI PEPTI KUMALASARI  
NIM : 1516330006**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2019 M / 1440 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Fungsi *Actuating* Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesatren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu,” yang disusun oleh:

Nama : Silvi Pepti Kumalasari

NIM : 151 633 0006

Prodi : Manajemen Dakwah

Sudah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran tim pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**M.Ridho Syabbi, M.Ag**

**NIP. 19680270022121002**

**Wira Hadikusuma, Sos.I, M.Si**

**NIP 198601012011011012**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Dakwah**

**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos. I**

**NIP. 19830612 200912 1 006**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama: **Silvi Pepti Kumalasari** NIM. 1516330006 dengan judul **“Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **02 September 2019**

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat **gung** memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Manajemen Dakwah.



**Dr. Subirngga M.Pd**  
 NIP. 1968021919990310003

**Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**M. Ridko Syahibi, M.Ag**  
 NIP. 1968072720002121002

**Sekretaris**

**Wira Hadikusuma, M.S.I**  
 NIP. 198601012011012012

**Penguji I**

**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**  
 NIP. 198306122009121006

**Penguji II**

**Syukraini Ahmad MA**  
 NIP. 197809062009121002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Fungsi *Actuacting* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019

Saya yang Menyatakan



**Silvi Pepti Kumalasari**  
NIM. 1516330006

## MOTTO

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ <sup>صَلَّى</sup> فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُتَرِّينَ

*“Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu”.*

(QS. Al-Baqarah (2) : 147).

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan mudahkan baginya jalan menuju surga”.* (HR. Muslim).

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tiada terhingga. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas risalah yang dibawanya. Sebuah karya yang berakhir di antara usaha dan do'a orang-orang yang tercinta, karya tulis ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Kepada orangtuaku yang tersayang dan terhebat, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta doa untukku. Untuk Abak Sahroni yang telah bekerja membanting tulang mengeluarkan seluruh keringatnya untukku, dan Amak Safrida yang tiada henti memberikan kasih sayang, nasehat, perhatian, dan mendo'akan untuk kesuksesan dan keberhasilanku hingga saat ini yang tidak mungkin terbalaskan.
- ❖ Datuk dan Nenek ku (Marzuki, Jurnawati Suri dan alm. Hasan Basri)
- ❖ Adik-adikku yang tercinta (Beni Afriansyah, Chika Aulia, Dea Auditia, Khalid, Gisel, dan Gilbi).
- ❖ Bibik dan Pamanku (Gusti Hayati Amd.Ak, Mama Des, Mok Rika, Gita Putri, dan Om Beni) yang selalu memberikanku semangat.
- ❖ Seluruh keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat, dukungan dan nasehat.
- ❖ Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Wira Hadikusuma S.sos.I, M. Si, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
- ❖ Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2015.
- ❖ Almamaterku tercinta, IAIN Bengkulu.

## ABSTRAK

Silvi Pepti Kumalasari, NIM. 1516330006, “Fungsi *Actuating* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu untuk membina karakter/akhlak santri. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu serta apa saja hambatan dalam penerapannya. Termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *actuating* (penggerakan) dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) memberikan motivasi, (2) melaksanakan kepemimpinan (3) dengan cara melakukan pembiasaan, (4) menegakkan kedisiplinan, dan (5) menerapkan keteladanan, serta (6) menjalin komunikasi yang baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya: permasalahan yang muncul dari santri yang pergi keluar pondok pesantren tanpa izin pada waktu pembelajaran, permasalahan yang muncul dari wali murid yang tidak mematuhi peraturan pondok pesantren, serta permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren.

Kata Kunci : Fungsi *actuating*, karakter, Pondok Pesantren.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **“Fungsi *Actuating* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu.”**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Selama menulis Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak, berkenaan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I, Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ashadi Cahyadi, M.A, Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Ridho Syabibi, M.Ag selaku Pembimbing I dan Wira Hadi kusuma, M. Si selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selama penulis mengikuti perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
8. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan yang selalu ada dan telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepala Sekolah dan Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu selaku narasumber, yang telah memberikan informasi dan kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu selaku narasumber, yang telah memberikan informasi dan kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha maksimal untuk mencapai kesempurnaan karya tulis ini. Namun demikian karya tulis ini tentu tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini di masa depan.

Bengkulu, 03 Agustus 2019  
Mahasiswa,

**Silvi Pepti Kumalasari**  
NIM. 1516330006

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Fungsi <i>Actuating</i> .....	12
1. Pengertian fungsi <i>actuating</i> (Penggerakan) .....	12
2. Unsur-unsur dalam fungsi <i>actuating</i> (Penggerakan) .....	14
B. Pembinaan Karakter .....	17
1. Pengertian pembinaan .....	17
2. Pengertian karakter/akhlak .....	19
3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter/akhlak .....	20
4. Metode pembinaan karakter/akhlak .....	24
C. Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Karakter/Akhlak .....	27

D. Pondok Pesantren .....	30
1. Pengertian pondok pesantren .....	30
2. Unsur-unsur pondok pesantren .....	30
3. Sistem pengajaran pondok pesantren .....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Sumber Data .....	38
D. Informan Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	40
H. Teknik Keabsahan Data .....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	43
1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	43
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	44
3. Tujuan Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	45
4. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	45
5. Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	46
6. Staf Pengajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	48
7. Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	48
8. Prestasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	49

B. Hasil Penelitian .....	51
1. Fungsi <i>Actuating</i> (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	51
2. Hambatan Pelaksanaan Fungsi <i>Actuating</i> (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	60
C. Analisis Hasil Penelitian .....	65
1. Fungsi <i>Actuating</i> (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	65
2. Hambatan Pelaksanaan Fungsi <i>Actuating</i> (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	75

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran .....	80

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 kondisi Guru/ pegawai pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	48
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan prasarana Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah seorang yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan negara ini adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian berarti pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Ini berarti bahwa hanya melalui sekolah, yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, dapat diwujudkan

---

<sup>1</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.3.

sistem pendidikan nasional yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.<sup>2</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, yaitu hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>3</sup> Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) seperti termaktub dalam QS. Al-An'am/6 : 162, sebagai berikut :

أَقُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>4</sup>

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari atau disebut *tafaqquh fiddin*, menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren merupakan pusat penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Namun dari pengalaman perjalanan pesantren, baik yang mengarah pada model tradisional maupun modern, memiliki visi yang sama, yakni keajegan (*istiqomah*) dalam menegakkan nilai-nilai moralitas agama dalam kehidupan di

---

<sup>2</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), h. 66.

<sup>3</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 71.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 150.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), h. 4.

masyarakat. Dunia boleh berubah, tapi substansi yang diajarkan dan nilai-nilai moralitas tidak boleh luntur diterpa badai dekadensi moral. Disamping itu pembinaan akhlak dibangun atas dasar keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dari para pengajar. Para santri dalam interaksi sosial keseharian dapat dikontrol oleh para guru (*asatidz*), karena tempat tinggal santri tidak berjauhan dengan tempat tinggal para guru.

Dengan demikian jika terjadi kasus dekadensi moral dikalangan santri maupun *asatidz* dapat lebih cepat dicegah penyebarannya. Barangkali inilah nilai positif dari sistem pendidikan pesantren yang hingga kini masih diidealkan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai *local genius* masih diakui eksistensi dan kontribusinya dalam membangun bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam memberikan warna pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, bahwa masih ada siswa/siswi di pondok yang belum disiplin dalam menjalankan peraturan dan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak pondok pesantren, khususnya siswa/siswi kelas baru (Kelas VII) yang masih membutuhkan waktu dan proses agar terbiasa dengan peraturan dan program belajar di pondok pesantren.<sup>6</sup> Permasalahan yang lain yaitu masih ada siswa/siswi kelas atas yang juga masih melanggar peraturan baik peraturan yang ada di madrasah ketika mereka belajar pada waktu pagi dan siang harinya, juga peraturan di pondok pesantren ketika waktu sore dan malam harinya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Adi Saputra, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Selasa tanggal 5 Januari 2019.

<sup>7</sup>Observasi awal pada tanggal 5 Januari 2019.

Menurut guru tersebut, pelanggaran-pelanggaran yang seringkali dilakukan oleh siswa/siswi merupakan sikap yang tidak mencerminkan akhlak yang Islami yang telah diprogramkan oleh pihak pondok pesantren. Pelanggaran-pelanggaran tersebut diantaranya masih ada siswa yang kurang menjaga sikap terhadap guru atau kurang menjaga sopan-santun terhadap guru, masih ada siswa yang kurang menjaga kebersihan baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan asrama pondok pesantren, masih ada siswa yang belum menjaga kedisiplinan dalam berpakaian ketika keluar dari lingkungan pondok pesantren pada hari jum'at (hari libur), serta masih ada siswa yang belum membudayakan mengucap salam dan berjabat tangan apabila bertemu staf/karyawan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. Menurut informan, penegakan disiplin para siswa dalam menjalankan peraturan akan terus ditingkatkan dengan kerjasama yang baik dari semua pihak yang ada di madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai manajemen dan pelaksanaannya dalam membina karakter santri melalui nilai-nilai ajaran Islam guna mempersiapkan santri yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Karakter dan berakhlakul karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat. Penelitian ini tertuang dalam judul: *“Fungsi Actuating dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu ?
2. Apa saja hambatan dalam fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini, yaitu : Peneliti fokus pada pembahasan mengenai pembinaan karakter dalam hal kedisiplinan dan objek penelitian hanya pada santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran yang berdaya guna secara teoritis bagi para pendidik, terutama pimpinan dan pengurus pondok pesantren sebagai upaya meningkatkan mutu dunia pendidikan.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara efektif.
- b. Sebagai masukan bagi pimpinan dan pengurus pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas.
- c. Akan menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain di masa yang akan datang

## F. Kajian Pustaka

Kajian hasil penelitian yang terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rodianti dengan judul: “*Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Program Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang*”. Dengan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana manajemen dakwah program keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang? 2) Bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan program keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang?<sup>8</sup>

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu : 1) Manajemen dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang adalah yang sesuai dengan peran manajerial yang dilakukan dalam mengelola kegiatan keagamaan meliputi: *takhthit* (perencanaan dakwah), *tanzhim* (pengorganisasian), *tawjih* (pergerakan/ pelaksanaan) dan *riqabah* (pengendalian), selanjutnya kegiatan dalam program keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang

---

<sup>8</sup>Rodianti, *Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Program Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang*, Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018.

adalah: Kultum, Safari Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi dan 1 Muharom); 2) Faktor pendukung dalam program keagamaan santri yaitu: yang pertama, kinerja pimpinan pondok dan pengurus yang baik dalam kegiatan program keagamaan santri; yang kedua, sarana dan prasarana yang memadai dan mendapat dukungan dan partisipasi dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat dari program keagamaan santri ini adalah masih ada santri yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan santri.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Sunggel Ais Saputra dengan judul: *“Model Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu”*. Dengan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana model pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam kota Bengkulu? 2) Bagaimana faktor penghambat dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam kota Bengkulu?<sup>9</sup>

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu : 1) Model pembinaan yang diterapkan Pesantren Darussalam adalah model keteladanan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter santri. Model pembinaan lainnya adalah latihan dan pembiasaan, baik nilai karakter mandiri maupun nilai karakter lainnya, namun model pembinaan mauidzah dan kemandirian banyak diterapkan untuk mencapai nilai-nilai karakter santri. Pembinaan yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yaitu, religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan peduli.

Setelah melakukan penelitian maka didapatkan nilai-nilai karakter disiplin melalui model pembinaan kedisiplinan, nilai religius di dapat melalui model keteladanan dan maudzah, nilai mandiri di terapkan melalui model kemandirian dan

---

<sup>9</sup>Sunggel Ais Saputra, *Model Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018.

latihan pembiasaan, untuk nilai tanggung jawab di peroleh dari model latihan dan pembiasaan sedangkan nilai peduli dibentuk menggunakan model pembinaan latihan dan kebiasaan dan model pembiasaan maudzah atau nasihat; 2) Hambatan-hambatan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu sebagai berikut: a) Peserta didik (santri). Faktor penghambat terbesar setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara adalah diri santri itu sendiri, karena kebanyakan di antara mereka malas dan kurang kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter; b) Faktor fasilitas atau peralatan. Fasilitas yang masih minim, menjadikan santri enggan dan malas untuk mengikuti program atau pembinaan karakter.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Iqbal dengan judul: "*Metode Dakwah Ustad di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*".<sup>10</sup> Dengan rumusan masalah yaitu: bagaimana metode dakwah Ustad di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu?

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu: berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV maka dapat dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian, sebagai berikut: metode dakwah Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu sudah dilakukan dan dilaksanakan dengan baik, dengan metode-metode yang berbeda dan para ustad dalam memberikan pengajaran dan memberikan dakwah dilakukan dengan metode dakwah yang mudah dimengerti, meskipun masih terdapat hambatan yang ditemui dengan metode dakwah yang diberikan namun para ustadz selalu mencoba mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai cara.

---

<sup>10</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Dakwah Ustad di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, Program Studi Komisi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016.

Hasil penelitian didapatkan bahwa metode dakwah di Pondok Pesantren sudah berjalan dengan baik hal ini karena ustadz dan santri sudah menjalankan dan menerapkan metode dakwah dengan sarana dan cara yang digunakan sehingga dakwah berjalan. Metode dakwah yang di terapkan pondok pesantren adalah dengan metode *bil hikmah* yaitu suatu metode yang dilakukan dengan pendekatan secara komunikasi lisan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas persuasif.

Berdasarkan data kajian pustaka di atas, persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian yang disusun Rodianti tentang manajemen dakwah dalam pelaksanaan program keagamaan santri di Pondok Pesantren, penelitian yang disusun Sunggel Ais Saputra tentang model pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren, dan penelitian yang disusun Muhammad Iqbal tentang metode dakwah ustad di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian ini tentang fungsi *actuating* (pelaksanaan) dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yaitu :

Bab I yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Landasan Teori, yang merupakan pembahasan kajian teori tentang pengertian fungsi *actuating* (penggerakan) dan unsur-unsurnya, pengertian pembinaan, pengertian karakter/akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter/akhlak, metode pembinaan karakter/akhlak, urgensi dakwah dalam pembinaan karakter/akhlak, serta tentang pengertian dan unsur-unsur pondok pesantren.

Bab III yaitu Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Fungsi *Actuating*

##### 1. Pengertian fungsi *actuating* (penggerakan)

Penggerakan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *attandzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>11</sup>

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Pentingnya pelaksanaan penggerakan didasarkan pada alasan bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tak akan ada output kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang

---

<sup>11</sup> M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan/*actuating* atau usaha yang menimbulkan *action*. Sehingga banyak ahli yang berpendapat penggerakan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen.<sup>12</sup>

Pengertian penggerakan atau *actuating* menurut Koontz & O'Donnel, sebagaimana dikutip Marno & Triyo Supriyatno, adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Terry yang mendefinisikan *actuating* sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>13</sup>

Pengertian-pengertian di atas memberikan kejelasan bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada definisi di atas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan untuk menggerakkan, yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

## 2. Unsur-unsur dalam fungsi *actuating* (penggerakan)

### a. Motivasi

---

<sup>12</sup>Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 20.

<sup>13</sup>Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 21.

Menurut Terry, sebagaimana dikutip Marno & Triyo Supriyatno, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang. Motif sendiri menurut Harsey & Blancat, pada dasarnya adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau gerak hati dalam diri seseorang.<sup>14</sup>

Tujuan dari motivasi menurut Marno & Triyo Supriyatno sebagai berikut: (1) mengubah perilaku pegawai sesuai dengan pemimpin; (2) meningkatkan kegairahan kerja pegawai; (3) meningkatkan disiplin pegawai; (4) meningkatkan kestabilan pegawai; (5) meningkatkan kesejahteraan pegawai; (6) meningkatkan prestasi pegawai; (7) meningkatkan moral pegawai; (8) meningkatkan rasa tanggung jawab pegawai; (9) meningkatkan produktivitas efisiensi; (10) memperdalam kecintaan pegawai terhadap perusahaan; dan (11) memperbesar partisipasi pegawai terhadap perusahaan.<sup>15</sup>

#### b. Kepemimpinan

Menurut Brown, sebagaimana dikutip Marno & Triyo Supriyatno, menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki posisi dengan potensi tinggi di lapangan. Sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi untuk dapat mempengaruhi kelompok yang

---

<sup>14</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 24.

<sup>15</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 25.

dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah kepada sasaran-sasaran tertentu. Selanjutnya Terry, juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin, mempengaruhi pihak lain untuk dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pemimpin berhubungan dengan sekelompok orang yang disebut bawahan untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain atau kelompok bawahan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Komunikasi

Suatu keterampilan yang utama yang diharapkan dari seorang manajer ialah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kesuksesan seorang manajer tergantung dari kemampuannya untuk bekerjasama dengan orang lain, untuk meneruskan ide-ide, menerima saran-saran, dan berusaha membentuk suatu kelompok atau unit kerja untuk mendapatkan informasi yang baik, tepat, dan benar. Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang penting dalam manajemen.<sup>17</sup>

Karena pentingnya komunikasi tersebut maka menurut Marno & Triyo Supriyatno dengan mengutip pendapat Henry Klay Lindgreen, mengatakan bahwa kepemimpinan yang efektif berarti komunikasi yang efektif pula. Komunikasi adalah suatu alat untuk menyampaikan ide, pesan, peringatan, dan instruksi dari seseorang kepada orang lain agar di

---

<sup>16</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 28.

<sup>17</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 27.

antara mereka terdapat interaksi. Pengertian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan T. Hani Handoko yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dari seseorang kepada orang lain.<sup>18</sup>

Menurut Marno & Triyo Supriyatno bahwa unsur-unsur dalam komunikasi sebagai berikut :

- 1) *Giver*, adalah orang yang menyampaikan ide atau pesan.
- 2) Pesan, adalah informasi atau ide yang disampaikan.
- 3) Saluran (*channel*), adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi.
- 4) *Receiver* (komunikasi *audience*), adalah orang yang menerima informasi.
- 5) *Feedback (action)*, adalah reaksi yang diberikan oleh *receiver*.<sup>19</sup>

## **B. Pembinaan Karakter**

### **1. Pengertian pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan

---

<sup>18</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 28.

<sup>19</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 29.

mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>21</sup>

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiansial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan,

---

<sup>20</sup>Simanjuntak Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2009), h. 82.

<sup>21</sup>Simanjuntak Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda ...*, h. 84.

ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

## 2. Pengertian karakter/akhlak

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>23</sup> Karakter disebut juga perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya, baik kebutuhan jasmani dan nalurinya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 2006), h. 17.

<sup>23</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

<sup>24</sup> M. Ismail Yusanto & M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), h. 5.

Dalam Islam karakter atau perilaku disebut akhlak. Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>25</sup>

- a. Budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Seperti: sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, ikhlas, jujur dan sebagainya.
- b. Perangai adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan.
- c. Tingkah laku atau tabiat adalah suatu ciri khas/bentuk karakter individu atau manusia sendiri. Tingkah laku ialah apa yang seseorang itu lakukan dan katakan.

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain.
- b. M. Abdullah Dirroz, berpendapat bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>26</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

### 3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter/akhlak

---

<sup>25</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka setia, 2007), h.11.

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,(Jakarta Amzah, 2007), hlm.

Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan keadaan peserta didik itu sendiri, yaitu meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan mandiri).<sup>27</sup> Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsangan yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.<sup>28</sup> Dalam

---

<sup>27</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunung Jati, 2002), h. 8.

<sup>28</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 117.

pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.<sup>29</sup> Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, diantaranya yaitu:

1) Lingkungan keluarga (orang tua).

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dan hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Orang tua merupakan pendidikan pertama dalam mendidik dan membina anak dan keluarganya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim/66 : 6, sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>30</sup>

Dari ayat di atas, menjelaskan tentang pendidikan harus bermula dari rumah, orang tua sebagai pendidikan pertama untuk anaknya bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak dan keluarganya untuk taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya agar terhindar dari api neraka.

## 2) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidikan di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

## 3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

---

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 590.

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya pembentukan dan pembinaan akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dalam hal-hal yang kurang baik pula. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

#### 4. Metode pembinaan karakter/akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan cara-cara untuk memperbaiki, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan disandangnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 165.

Metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, menurut M. Athiyah al-Absary, sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, ada 2 (dua) metode. Adapun metode-metode pembinaan akhlak yaitu:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, serta menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, menentukan kepada amal-amal baik, mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.<sup>32</sup>

Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak yaitu melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tab'iat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan yang nyata. Cara demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam QS al-Azhab/33 : 21, sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ..., h. 170.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>33</sup>

### C. Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Karakter/Akhlak

Pada dewasa ini banyak anak-anak yang berasal dari keluarga Islam dan lingkungan yang baik sering melanggar aturan-aturan serta menentang ajaran agama. Bahkan mereka jarang menjalankan rukun Islam. Peran agama dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional yaitu dalam pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral dan spiritual bagi pembangunan. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam khususnya bagi dakwah Islamiyah. Usaha merubah situasi dari yang tidak baik menjadi lebih baik di tengah-tengah kehidupan umat manusia, merupakan usaha dakwah. Problematika dakwah tersebut dituntut sumber daya subyek dakwah yang berkualitas dan berkemampuan tinggi, terutama pada penentuan langkah proses dakwah yang efektif dan efisien.<sup>34</sup>

Pada diri pelaksana dakwah menjadi tumpuan harapan masa depan Islam dalam menjalankan roda pelaksana dakwah menuju tercapainya tujuan dakwah. Pelaksanaan dakwah yang dihadap oleh berbagai persoalan dan muncul silih berganti, menjadikan penyelenggara tidak mungkin menghadapinya secara personal dan tidak profesional. Akan tetapi pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu barisan yang teratur rapi dengan persiapan yang matang

---

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan ...*, h. 315.

<sup>34</sup>Nabiry, *Fathul Bahri An.Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta:,Bekal Perjuangan Para Da'i. Amzah.2008) ,hal 27

serta sistem kerja yang efektif. Dari sinilah perlunya pelaksanaan dakwah memanfaatkan ilmu manajemen dalam pengelolaan dakwah.

Dakwah yang bersifat pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk mempertahankan serta menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya.<sup>35</sup> Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada adanya pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. Dengan demikian adanya pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya sehingga menjadikan mereka manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak kepada umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar memeluk agama Islam dan mentaati syari'at Islam supaya nantinya hidup bahagia dunia dan akhirat.

Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa dan dengan menggunakan manajemen dakwah yang baik pula sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan tugas dakwah secara bersama-sama khususnya dalam muslim yang *muttaqin*. Menurut Muhtadi dan Safei, secara normatif al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses<sup>36</sup>, antara lain menjelaskan fungsi-fungsi manajemen yang seharusnya diperankan oleh dakwah yaitu:

1. Dakwah berperan sebagai *syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang

---

<sup>35</sup>Mastuhu, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: INIS, 2010). h 25

<sup>36</sup>Moedjiono, Imam. *metode dakwah praktis*. (Yogyakarta: As-Salaam press), h 10

diperankan oleh pemeluknya, dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang dilakukan atau diperankannya;

2. Dakwah berperan sebagai *mubassyrin*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi orang yang meyakini kebenarannya. Melalui dakwah, seseorang dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan;
3. Dakwah berperan sebagai *nadziran*. Dakwah berperan sebagai pemberi peringatan, senantiasa berusaha mengingatkan orang Islam untuk tetap konsisten dalam kebaikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dengan kata lain, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran umat untuk tetap berpegang dalam lingkaran yang dikehendaki-Nya;
4. Dakwah berperan sebagai *daa'iyin ila Allah*. Dakwah merupakan panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kokoh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia; dan
5. Dakwah berperan sebagai *siraajan muniira*. Dakwah berperan sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau spiritual. Dakwah menjadi

penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.<sup>37</sup>

Al-Qur'an memberikan bimbingan bagaimana umat Islam berdakwah dengan cara yang baik, melalui firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16 : 125, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 di atas bahwa dakwah dapat dilakukan melalui *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idzah hasanah* (nasehat-nasehat yang baik), dan *mujadalah* (perdebatan dengan cara yang baik).

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian pondok pesantren

Secara mudahnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 (tiga) unsur, yaitu : kyai yang mendidik dan mengajar, santri, dan mesjid.<sup>38</sup> Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan

---

<sup>37</sup>Ali Aziz, Muhammad. *Ilmu dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009) h 5

<sup>38</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 2009), h. 8.

untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>39</sup>

## 2. Unsur-unsur pondok pesantren

Berdasarkan studi yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier, sebuah Pesantren memiliki beberapa unsur dasar yang mendukungnya, yaitu pondok, mesjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan Kyai. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### a. Pondok.

Pondok merupakan ciri khas tradisi Pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di mesjid-mesjid yang berkembang di wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem pondok ini pula yang membedakan Pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.

Sebuah Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren di mana Kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>40</sup>

### b. Masjid

Mesjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama

---

<sup>39</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 234.

<sup>40</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 49.

praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, dan pengajaran kitab kuning. Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada Mesjid al-Qubba yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman Nabi, mesjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural.

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karya Ulama penganut faham *syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Tujuannya, untuk mempersiapkan kader-kader Ulama.<sup>41</sup> Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu: a) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), b) Fiqh, c) Ushul Fiqh, d) Hadis, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain, seperti tarikh (Sejarah Islam) dan balaghah (Sastra Arab). Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal.

Selain pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sejak era 1970-an, di Pesantren mulai diperkenalkan kursus ketrampilan guna mengembangkan

---

<sup>41</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) h.111.

wawasan atau orientasi santri dan pandangan hidup yang hanya menitik beratkan kehidupan ukhrawi, menjadi seimbang dengan kehidupan ukhrawi. Seiring dengan dinamika ini, banyak buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia mulai merambah Pesantren.

d. Santri

Menurut tradisi Pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks Pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Sedangkan santri kalong, adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling Pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di Pesantren, mereka bolak-balik dari rumah masing-masing. Biasanya besar kecilnya sebuah Pesantren dapat dilihat dari komposisi *santri kalong*. Semakin besar sebuah Pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, Pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

e. Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu Pesantren. Maka sudah sewajarnya, bila pertumbuhan dan perkembangan Pesantren sangat tergantung pada integritas pribadi Kyai. Penggunaan kata Kyai, dalam bahasa Jawa digunakan untuk gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang agama Islam yang memiliki atau memimpin Pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar Kyai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>42</sup>

Kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu Pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, dimana Kyai merupakan sumber mutlak kekuasaan dan wewenang (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan Pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan tersebut, kecuali Kyai lain yang memiliki pengaruh lebih besar.

Masyarakat biasanya menaruh harapan besar terhadap para Kyai untuk menyelesaikan problem keagamaan praktis sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki. Semakin tinggi kitab yang diajarkan, maka ia semakin dikagumi. Ia diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat, berkonsultasi, serta meminta bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat mengharapkan mereka memiliki sikap rendah hati, menghormati semua orang tanpa melihat strata sosial, ekonomi, maupun pendidikan, prihatin, mengabdikan diri kepada Allah

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan ...*, h. 7.

SWT, serta tiada henti memimpin kegiatan keagamaan, misalnya shalat, khutbah, upacara perkawinan, kematian, dan lain-lain.

### 3. Sistem pengajaran pondok pesantren

Menurut Mukti Ali, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam, yaitu sistem non klasikal dan sistem klasikal. Sistem non klasikal antara lain terdiri dari sistem *wetonan*, sistem *sorogan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta'lim*.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Departemen Agama RI, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan dengan metode : *weton/bandongan*, *sorogan*, *halaqah*, dan *hafalan*.<sup>44</sup>

*Weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah shalat fardlu. Metode *weton* merupakan metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Istilahnya *weton* di Jawa Barat disebut *bandongan*.

*Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya (asisten Kyai). Metode *sorogan* termasuk belajar individual, seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahan pelajaran.

---

<sup>43</sup> Marno & Triyo Suprianto, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 63.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana .....*, h. 7.

*Halaqah* adalah kelompok kelas metode *weton/bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Metode ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab/materi pelajaran, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya kandungan kitab, tetapi untuk memahami apa yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin, Kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar. Sedangkan *hafalan* adalah metode yang diterapkan di Pesantren,<sup>45</sup> umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun keseluruhan al-Qur'an (30 juz), dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan Kyai/Ustadz.

---

<sup>45</sup>Rahardjo, M. Dawam (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren, 1985) h.26

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.<sup>46</sup> Kasus/fenomena disini adalah fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 99.

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 181.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 sampai 30 Juli 2019.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Serta data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya terkait dengan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam hal ini, menentukan informan dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada tujuan penelitian. Berikut kriteria yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan informan yaitu:

1. Informan yang terkait dalam kegiatan penelitian yang diteliti.
2. Informan yang mampu memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan peneliti.
3. Bersedia menjadi informan dalam penelitian.

4. Informan yang menyediakan waktu luang untuk memberikan informasi.
5. Kepala Sekolah dan para Guru.

Berdasarkan pertimbangan dari kriteria tersebut, maka dalam hal ini informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan 3 orang guru dan berjumlah 4 orang

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>49</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur.<sup>50</sup> Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 186.

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 190.

mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>51</sup>

Informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, dan 3 (tiga) orang Guru MTs Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## 2. Pengamatan (observasi)

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan, yaitu :

- a. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan;
- b. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan subjek pada keadaan waktu itu;
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data;
- d. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak objek penelitian.<sup>52</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan,

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 191.

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 175.

bahkan untuk meramalkan.<sup>53</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>54</sup> Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.<sup>55</sup> Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 216.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 247.

<sup>55</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 217.

1. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian data (*data display*), berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*), berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.<sup>56</sup>

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Untuk itu penulis menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>57</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek balik suatu data informasi antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 337.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 327.

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 327.

wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu berada di bawah Yayasan Riyadhus Shalihin dengan Akta Notaris No. 27. Yayasan yang para pengurusnya terdiri dari keluarga H. Harius Rusli, Lc dan Salimah Hayati, BA mulai meletakkan batu pondasi pertama pondok pada tanggal 17 Agustus 2000. Kata "Al-Qur'an Harsallakum" berarti: al-Qur'an = wahyu Allah, *Harsan* = pengayom/peduli, *lakum* = untuk kamu/semua. Kata "Harsallakum" juga merupakan kependekan dari: *Har* = Harius Rusli, *sal* = Salimah Hayati, *l* = lingkup/lingkungan, *A* = anak, *K* = keluarga, *U* = untuk, *M* = masyarakat.<sup>59</sup>

Pondok ini mulai menerima santriwan/wati untuk jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2002. Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Hibrida Ujung RT. 09 RW. 02, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Pada tanggal 25 November 2008, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu ini telah terakreditasi dengan nilai B. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan adalah kurikulum modern/kombinasi, yaitu menggunakan kurikulum Diknas dan kurikulum Kementerian Agama, ditambah lagi dengan kurikulum Pondok yang memberikan pengajaran keagamaan Islam dan pembiasaan akhlak yang baik, serta pembinaan keterampilan dan keahlian praktis.

---

<sup>59</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

Sebagai Madrasah yang relatif baru, Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum telah ikut mensukseskan program pemerintah dan masyarakat. Bukti nyata ikut mensukseskan program pemerintah dalam hal Wajar Dikdas yaitu pada kelulusan angkatan pertama berjumlah 93,33 % dari keseluruhan siswa pada tahun 2005. Kelulusan siswa angkatan pertama ini mendapat peringkat ke-9 dari satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah se-Kota Bengkulu, serta peringkat ke-8 untuk satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah se-Provinsi Bengkulu.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

### a. Visi Pondok Pesantren, yaitu:

“Membentuk siswa-siswi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta berprestasi dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, olahraga dan keterampilan praktis.”

### b. Misi Pondok Pesantren, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas guru dan siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas administrasi.
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahap.
- 4) Meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran.
- 5) Membiasakan dan meningkatkan ibadah dan akhlak mulia.
- 6) Menerapkan aturan dan disiplin madrasah.
- 7) Melaksanakan ekstrakurikuler.
- 8) Mengembangkan kerjasama madrasah dengan *stokholder* dan pemerintah.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

3. Tujuan Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Setelah para siswa dididik selama 3 (tiga) tahun, diharapkan:

- a. Mampu secara efektif menerapkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah *yaumiah* dengan benar dan tertib.
- b. Memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*).
- c. Hapal Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz.
- d. Mampu berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- e. Mampu berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah.
- f. Mampu bersaing dan tidak kalah dengan sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>61</sup>

4. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, terdiri dari:

- a. Kurikulum Kementrian Agama, dengan materi pelajaran : Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, IPA (Biologi dan Fisika), Bahasa Indonesia, IPS (Ekonomi dan Sejarah), Seni Budaya, Penjaskes, Mulok/Batik, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- b. Kurikulum pondok, dengan materi pelajaran yaitu : Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya; Al-Hadits dan ilmu-ilmunya; Fiqih dan cabang-cabangnya; Bahasa Arab dan Qowa'idnya; dan Aqidah Tauhid.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

<sup>62</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

## 5. Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Ekstrakurikuler berarti kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar atau setelah jam pulang sekolah. Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengasah bakat dan minat para santri supaya bisa tujuan yang telah diinginkan.<sup>63</sup> Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum antara lain:

### a. *Muhadhoroh* (Latihan Berpidato)

Membentuk da'i muda, kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu pada hari kamis malam jum'at, para santriwan dan santriwati harus belajar berceramah atau bertaushiah yang dilakukan secara terpisah antara santriwan dan santriwati. Santriwan melaksanakan kegiatan itu di masjid dan diajarkan oleh seorang ustadz, sedangkan santriwati melaksanakan di musholah dan diajarkan oleh ustadzah. Setiap selesai sholat 5 waktu para santriwan dan santriwati harus menyampaikan ceramah/taushiah dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap akhir bulan bagi santriwan selalu mengisi ceramah di Perumahan Griya Asri Kota Bengkulu, sedangkan santriwati sering mengisi di Majelis Taklim Ibu-ibu. Pada libur sekolah mereka dituntun untuk berceramah khususnya waktu bulan ramadhan.

### b. Seni Al-Qur'an

Para santri dituntun supaya bisa belajar mengajar Al-Qur'an dan mampu menggunakan berbagai lagu atau irama dalam mengaji serta memahami kaidah-kaidah yang ada dalam Al-Qur'an.

---

<sup>63</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

c. Nasyid putra dan putri

Pada waktu luang para santri melakukan aktifitas seni seperti mendengarkan lagu nasyid yang bisa menghibur dan mengasah bakat mereka dalam berkreasi seni.

d. Tapak Suci

e. Mading (Majalah Dinding)

f. Biologi Sains Club

g. Matematika Club

h. English Club

i. Volley Ball dan Futsal

j. Pramuka

6. Staf Pengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Staf pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu berjumlah 45 orang, yang merupakan alumni dari Timur Tengah, IAIN Bengkulu, UNIB, UMB, IAIN Padang, dan Pondok Pesantren di Sumatera dan Jawa.

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Guru/Pegawai**  
**Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu**

Ijazah Tertinggi	Status Guru/Pegawai				
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	Guru yang Diperbantukan	Pegawai Tetap	Pegawai Tidak Tetap
S-2	1	1	-	-	-
S-1	22	6	10	-	-
D-3	-	-	-	-	-
D-2	-	-	-	-	-
D-1	-	-	-	-	-

SLTA	-	-	-	5	-
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>5</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah Guru + Pegawai + GTT + PTT : 45 Orang</b>					

Sumber : Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

## 7. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, yaitu: Gedung asrama dan sekolah milik sendiri, Ruang belajar, Lapangan olahraga, Perpustakaan dengan buku-buku terbitan dari dalam dan luar negeri (seperti buku yang berbahasa Arab), Laboratorium Bahasa, Masjid untuk santriwan, Mushala untuk santriwati, WC dan kamar mandi, serta dapur untuk santriwan dan santriwati.

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu**

No	Ruang/Bangunan	Kondisi (unit)			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	
1.	Asrama putra	10	2	-	12
2.	Asrama putri	11	1	-	12
3.	Ruang belajar	9	-	-	9
4.	Ruang guru	1	-	-	1
5.	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
6.	Masjid dan musholah	2	-	-	2
7.	Perpustakaan	1	-	-	1
8.	Laboratorium Bahasa	1	-	-	1
9.	Ruang koperasi/kantin	1	-	-	1
10.	Dapur	1	-	-	1
11.	Kamar mandi guru	3	1	-	4
12.	Kamar mandi santri	6	2	-	8

Sumber : Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

## 8. Prestasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Prestasi menggambarkan keberhasilan yang pernah dicapai oleh para santri. Adapun prestasi yang pernah diraih Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, antara lain:

- a. Juara II Lomba Hifdzil Qur'an Tingkat Remaja Putra usia 14-18 tahun.
- b. Juara III Lomba Hifdzil Qur'an 1 Juz Tingkat Remaja Putri usia 14-18 tahun.
- c. Juara III Lomba Nasyid Festival Tabot Tahun 2008 Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- d. Juara I Lomba Pidato Bahasa Arab MTs Negeri Cup Ke-V Tingkat Bengkulu.
- e. Juara I Lomba Bahasa Inggris MTs Negeri Cup Ke-V Tingkat Bengkulu.
- f. Juara III Catur Putri Tingkat SMP/MTs Kota Bengkulu POPKA 2008.
- g. Juara III Ganda Putri Bulu Tangkis Tingkat SMP/MTs POPKA 2008
- h. Juara I MTQ Tingkat SMP Se-Provinsi Bengkulu
- i. Juara I Poster Kimia SMP DI FKIP Kimia UNIB
- j. Juara I Musikalisasi Puisi di MAN 2 Tahun 2005
- k. Juara I Hifdzil Qur'an di Diknas Kota Bengkulu
- l. Juara I Lomba Sains Fisika antar Madrasah se-Provinsi Bengkulu
- m. Juara I Baca Puisi HUT SMA Pancasila Tahun 2015
- n. Juara I Pidato di HUT SMA Pancasila Tahun 2015
- o. Juara I Futsal di HUT SMA Pancasila Tahun 2015
- p. Juara Umum Perlombaan di HUT SMA Pancasila Tahun 2015
- q. Juara I Lomba Ceramah Agama ISFA 2015
- r. Juara II Lomba Daur Ulang Sampah ISFA 2015

- s. Juara I Tilawah Tingkat SMP Mahoni Championship 2015
- t. Juara II Tilawah Tingkat SMP Mahoni Championship 2015
- u. Juara II Tahfiz Qur'an Tingkat SMP di SMPIT Iqra Tahun 2015
- v. Juara I Hafidz Qur'an 1 Juz Mentari Cup
- w. Juara I MTQ Tingkat Provinsi Bengkulu
- x. Juara I Tahfidz Qur'an Juz 30 Provinsi Bengkulu.<sup>64</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

1. Fungsi *Actuating* (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan fungsi *actuating* (penggerakan) dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Untuk itu penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah dan 3 (tiga) orang Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait cara memberikan motivasi, kepemimpinan, dan cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

- a. Cara memberikan motivasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait cara memberikan motivasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri, berikut hasil wawancaranya :

Upaya yang kami lakukan dalam memberikan motivasi ketika membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren, yaitu dengan

---

<sup>64</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

memberikan petunjuk, tuntunan dan nasehat; menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, mengajak santri untuk melakukan amal-amal baik, dan menghindari perbuatan yang tercela, memberikan dorongan dan sugesti; cerita-cerita yang mengandung hikmah dan berita-berita baik pada proses pembelajaran kepada santri.<sup>65</sup>

Penulis menanyakan tentang bentuk petunjuk, tuntunan dan nasehat yang diberikan ketika membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

Pembinaan melalui petunjuk, tuntunan dan nasehat harus diterapkan pada semua tingkatan pendidikan di Pondok Pesantren ini. Pembinaan melalui petunjuk, tuntunan dan nasehat sangat efektif dalam pembinaan karakter/akhlak santri, karena akan berpengaruh langsung pada jiwa santri dan akan selalu dipegangi oleh santri sebagai pedoman tingkah lakunya.<sup>66</sup>

Pernyataan informan di atas, terkait bentuk petunjuk, tuntunan dan nasehat yang diberikan ketika membina karakter/akhlak santri di pondok pesantren, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

Pembinaan melalui nasehat tidak hanya dilakukan pada saat santri mengalami kesalahan. Namun pembinaan melalui nasehat ini juga dapat dilakukan dengan selalu memberi motivasi, mengajak melakukan perbuatan baik kepada santri sehingga santri dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan dan perbuatan-perbuatan negatif. Agar santri tidak merasa digurui, tersinggung, dan merasa tidak dipermalukan, maka hendaknya pembina atau pendidik menggunakan metode ini sesuai dengan keadaan anak didik, yaitu dengan kata-kata yang bijak, kata-kata yang dapat memotivasi, lemah lembut dan dapat menyentuh hati serta perasaan, santri yang pada akhirnya ia menyadari segala kesalahannya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>66</sup>Ema Mariana, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019.

<sup>67</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang cara-cara yang dilakukan Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dalam menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, cara mengajak santri untuk melakukan amal-amal baik dan menghindari perbuatan yang tercela yang diberikan dalam membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum, berikut hasil wawancaranya :

Cara-cara yang kami lakukan dalam membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum, yaitu dengan menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat pada proses pembelajaran seperti menjelaskan tentang perbuatan baik yang dianjurkan oleh Rasulullah dan menjelaskan tentang perbuatan tercela yang dianjurkan oleh Rasulullah. Kami juga mendorong dan mengajak para santri untuk melakukan amal-amal baik yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan cara seperti menjelaskan tentang hadits amalan ibadah sehari-hari. Kami juga mengajak santri untuk menghindari perbuatan yang tercela yang kami berikan saat proses pembelajaran dengan cara seperti menjelaskan tentang perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah.<sup>68</sup>

Penulis menanyakan tentang bentuk dorongan dan sugesti yang diberikan ketika membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum, berikut hasil wawancaranya :

Bentuk dorongan yang kami berikan untuk membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum yaitu dengan mendorong santri melakukan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, mengajak santri untuk melakukan amal-amal baik, serta mengajak santri untuk menghindari perbuatan yang tercela. Sedangkan bentuk sugesti yang diberikan untuk membina karakter/akhlak santri dalam bentuk slogan-slogan pendidikan yang kami pasang di sekitar madrasah dan pondok pesantren, seperti slogan: "Kebersihan Sebagian dari Iman", "Menuntut Ilmu adalah

---

<sup>68</sup>Novri Nella, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

Taqwa”, “Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah”, “Mengulang-ulang adalah Zikir”, “Mencari Ilmu adalah Jihad”, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Pernyataan informan di atas, terkait bentuk dorongan dan sugesti yang diberikan ketika membina karakter/akhlak santri di pondok pesantren, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

Tujuan kami dalam membuat slogan-slogan pendidikan di madrasah 1) Sebagai informasi positif kepada warga madrasah; 2) Untuk mempengaruhi warga madrasah untuk melakukan sesuatu kegiatan yang Islami; 3) Untuk memotivasi warga madrasah agar senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu; 4) Untuk menyadarkan warga madrasah akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Terkait dengan slogan-slogan pendidikan yang terdapat di sekeliling Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum, penulis melakukan observasi terhadap slogan-slogan yang dipasang diberbagai tempat, baik di Madrasah Tsanawiyah dan Pondok Pesantren.<sup>71</sup> Berdasarkan hasil observasi bahwa slogan-slogan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu diantaranya berbunyi: “Kawasan Berbusana Muslim”, “Jagalah Kebersihan! “Kebersihan Sebagian dari Iman”, “Menuntut Ilmu adalah Taqwa”, “Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah”, “Mengulang-ulang adalah Zikir”, “Mencari Ilmu adalah Jihad”. “Santriwati Sholehah itu Membuang Sampah pada Tempatnya”. “Aku Yakin Semakin Sulit Perjuanganku Berarti Semakin Besar

---

<sup>69</sup> Adi Saputra, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019.

<sup>70</sup> Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>71</sup> Observasi pada tanggal 15-20 Juli 2019.

Pengorbananku”. “Kami Datang untuk Belajar, Kami Pulang Membawa Ilmu”. “Lebih Baik Belajar Satu Halaman Per Hari, Daripada Belajar Satu Buku tapi Cuma Sehari”. “*Learn From Yesterday, Live For Today, Hope For Tomorrow*”. Dan masih banyak slogan-slogan pendidikan yang lainnya.<sup>72</sup>

Terakhir, penulis menanyakan tentang cara para Guru Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum dalam memberikan cerita-cerita yang mengandung hikmah dan berita-berita baik pada proses pembelajaran dalam rangka membina karakter/akhlak santri, berikut hasil wawancaranya :

Pembinaan karakter/akhlak santri yang kami berikan melalui sajak-sajak motivasi, cerita-cerita yang mengandung hikmah dan berita-berita baik yang diberikan pada proses pembelajaran yakni melalui cerita dan kisah seperti cerita dan kisah tentang para Nabi dan Rasul dan cerita yang menyangkut ajaran Islam, sehingga anak memperoleh gambaran kisah melalui ceritanya. Setelah mengetahui isi cerita maka dapat mengambil hikmah dan meniru contoh yang baik serta meninggalkan hal-hal yang kurang baik.<sup>73</sup>

Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu dalam memberikan motivasi ketika membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren, yaitu dengan cara: memberikan petunjuk, tuntunan dan nasehat; menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat; mengajak santri untuk melakukan amal-amal baik dan menghindari perbuatan yang tercela; memberikan dorongan dan sugesti; serta

---

<sup>72</sup>Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

<sup>73</sup>Emma Mariana, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019.

memberikan cerita-cerita yang mengandung hikmah dan berita-berita baik pada saat proses pembelajaran.

b. Kepemimpinan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren yaitu dengan cara melakukan pembiasaan, menegakkan kedisiplinan, dan menerapkan keteladanan, berikut hasil wawancaranya :

Kepemimpinan yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren ini yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri melalui kegiatan amaliyah sehari-hari yang bernilai ibadah. Melalui tindakan pembiasaan yang diprogramkan dalam bentuk peraturan dan berbagai kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari siswa dengan tujuan agar siswa semakin terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan menegakkan kedisiplinan dan menerapkan keteladanan dalam rangka membina karakter/akhlak santri.<sup>74</sup>

Penulis menanyakan tentang metode pembiasaan yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum, berikut hasil wawancaranya:

Kunci utama untuk melaksanakan kegiatan agar tercapai tujuan sesuai yang ingin dicapai salah satunya dengan pembiasaan. Aktivitas harian di pondok pesantren selalu dimulai dengan kegiatan amaliyah yang bernilai ibadah seperti sebelum masuk kelas, mereka sholat dhuha berjamaah. Setelah mereka makan siang, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Siswa-siswi di sini

---

<sup>74</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, dan melaksanakan sholat sunah lainnya. Setelah sholat dzuhur, biasanya para siswa-siswi bergiliran untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit). Pada malam jum'atnya, siswa-siswi di sini melaksanakan kegiatan muhadharah. Muhadharah ini adalah sarana mereka untuk melatih diri berani tampil dalam berpidato atau berceramah di hadapan teman-teman dan guru-guru mereka. Pada hari Jum'at di waktu libur belajar, para siswa-siswi melaksanakan kegiatan bersih lingkungan mulai dari membersihkan asrama, mencuci pakaian dan lain-lain.<sup>75</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah di atas sebagaimana yang ditegaskan oleh Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, sebagai berikut:

Dengan diadakannya pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan apapun, maka akan berdampak baik kedepannya nanti, seperti pembiasaan sholat dhuha setiap pagi sebelum belajar, atau selalu shalat wajib berjama'ah. Dari sini diharapkan siswa-siswi dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari di masa yang akan datang. Dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren maka akan membuat siswa-siswi terbiasa dan senang melakukannya.<sup>76</sup>

Penulis menanyakan tentang cara para Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam memberikan keteladanan kepada santri dalam rangka membina karakter/akhlak santri, berikut hasil wawancaranya :

Pembinaan akhlak melalui keteladanan juga kami lakukan agar santri dapat memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Santri akan meniru jejak dan semua gerak-gerak gurunya. Guru sebagai pendidik memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam, baik secara aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik bagi santrinya baik dalam perkataannya maupun dalam perbuatannya, sehingga santri dapat menirunya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>76</sup>Adi Saputra, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019.

<sup>77</sup>Novri Nella, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya lain yang dilakukan oleh para Guru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dalam membina karakter/akhlak santri di pondok pesantren yaitu strategi kedisiplinan. Untuk itu penulis menanyakan tentang hal tersebut dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

Saya selalu memberikan nasehat kepada seluruh warga di pondok pesantren agar memiliki sikap disiplin. Karena belajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu yaitu pada pagi dan siang hari belajar di kelas, dilanjutkan belajar pada sore dan malam hari di pondok pesantren. Untuk menjalankan berbagai kegiatan setiap harinya tersebut harus dilakukan dengan sikap disiplin agar proses pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan siswa masuk ke pondok pesantren. Begitu pun dalam menjalankan akhlak Islam dan ibadah sehari-hari yang dilakukan dengan sepenuh hati dan dengan disiplin pada waktu.<sup>78</sup>

Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri melalui kegiatan amaliyah sehari-hari yang bernilai ibadah; menegakkan kedisiplinan; dan menerapkan keteladanan untuk membina karakter/akhlak santri.

- c. Cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

---

<sup>78</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu terkait cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri, berikut hasil wawancaranya :

Kami menggerakkan semua elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah dalam membina santri sesuai dengan tanggung jawab pekerjaan masing-masing dan penggerakan yang dilakukan yaitu melalui pemberian motivasi dan menjalin komunikasi yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.  
<sup>79</sup>

Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dalam membina karakter/akhlak santri, yaitu salah satunya dengan cara menjalin komunikasi yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Hambatan Pelaksanaan Fungsi *Actuating* (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait hambatan pelaksanaan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter/akhlak santri, bahwa terjadi banyak hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu:

Pada dasarnya visi dan misi serta segala program kegiatan di pondok pesantren pada hakekatnya bentuk pengimplementasian pembinaan karakter/akhlak santri karena tujuan berdirinya pondok pesantren ini ingin mencetak siswa-siswi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang nantinya dalam kehidupan sehari-hari mereka diisi dengan kegiatan yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt. Untuk itu pembinaan karakter/akhlak santri merupakan program utama pondok pesantren ini, dimana santri mengisi hari-hari mereka dengan belajar,

---

<sup>79</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

shalat lima waktu, berdoa, menghafal al-Qur'an, berbuat baik dengan teman, menghormati guru, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Pembinaan karakter/akhlak santri diimplementasikan dalam bentuk program-program. Dalam pelaksanaannya santri dididik dengan metode pembiasaan dan disiplin dalam melaksanakannya. Mulai dari bangun tidur sebelum waktu subuh, santri sudah menjalankan ibadah shalat lima waktu, dilanjutkan dengan belajar di madrasah, dan belajar di pondok pesantren hingga malam hari. Dalam mendidik santri untuk terbiasa dan disiplin dalam menjalankan ibadah setiap harinya, tentunya banyak sekali hambatan dan permasalahan yang dihadapi. Untuk itu kerjasama yang baik antar semua pihak serta koordinasi yang baik, permasalahan-permasalahan yang akan terjadi dapat ditemukan solusinya dan akan dapat diselesaikan dengan baik demi tujuan mencetak siswa-siswi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>80</sup> Pernyataan Kepala Madrasah di atas, sebagaimana dengan pernyataan

Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu bahwa ada banyak problematika dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter/akhlak santri, sebagai berikut :

Tujuan dari madrasah yang berbasis pondok pesantren ini ingin mencetak siswa-siswi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang kehidupan sehari-hari mereka harus diisi dengan beribadah kepada Allah Swt saja. Dalam proses mencetak siswa-siswi selama tiga tahun agar sesuai dengan tujuan madrasah tentu tidaklah mudah. Banyak sekali tantangan dan hambatan yang harus dihadapi Kepala Madrasah, para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Karena kami mendidik jiwa dan raga manusia yang masih usia muda yang berusia sekitar 12-15 tahun yang masih kategori remaja, tentunya banyak sekali permasalahan dan problematika yang muncul.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa hambatan yang dihadapi pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam pelaksanaan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter/akhlak santri, sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang muncul dari siswa yang berbuat ulah atau pergi keluar pondok pesantren tanpa izin pada waktu pembelajaran

---

<sup>80</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>81</sup>Ema Mariana, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019.

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri. Berikut ini pernyataan informan :

Hambatan dan problematika yang harus dihadapi kami dalam mendidik siswa menjadi siswa yang berkarakter Islami yaitu pertama permasalahan yang ada pada diri siswa yang menjadi objek pendidikan di madrasah ini. Seperti siswa-siswi yang merasa tidak betah belajar di pondok pesantren ini seringkali “kabur” dari pondok pesantren karena tidak mau belajar di madrasah dan ingin pulang ke rumahnya. Hal ini sering terjadi pada setiap tahun ajaran, baik yang dilakukan siswa-siswi yang baru masuk atau yang sudah lebih dahulu masuk pondok pesantren. Permasalahan lain yang sering terjadi pada diri siswa yaitu ada siswa yang sering “berbuat ulah” baik ketika belajar di madrasah maupun ketika belajar di pondok pesantren. Biasanya mereka berbuat ulah karena memang sudah merasa malas dan tidak mau lagi belajar di madrasah dan pondok pesantren ini.<sup>82</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah di atas, sebagaimana dengan pernyataan Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum bahwa hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri banyak terjadi permasalahan dari aspek siswanya. Berikut ini pernyataan informan :

Permasalahan-permasalahan yang muncul dari siswa biasanya seputar permasalahan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan madrasah ini berbasis pondok pesantren, dimana waktu pagi sampai siang hari siswa belajar di madrasah sedangkan waktu sore dan malam hari belajar di pondok pesantren lalu tidur di asrama. Mereka tidak bertemu keluarganya selama di pondok, jadi keseharian mereka diisi dengan belajar dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Dalam hal ini ada saja siswa yang menjadi tidak betah menjalankan keseharian mereka di madrasah dan pondok pesantren, sehingga muncul permasalahan seperti siswa yang “kabur” dari pondok keluar mencari hiburan atau jalan-jalan, biasanya mereka yang kabur kami temukan di warnet. Atau karena

---

<sup>82</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

siswa merasakan kejenuhan di madrasah, ada saja siswa yang membuat ulah atau melawan gurunya. Yah pokoknya ada saja yang berbuat ulah untuk mencari perhatian guru-gurunya.<sup>83</sup>

- b. Permasalahan yang muncul dari wali santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang hambatan lainnya yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri. Berikut ini pernyataan informan :

Permasalahan yang terkait dengan wali murid seperti ada saja wali murid yang tidak memahami peraturan-peraturan yang ada baik peraturan di madrasah juga peraturan di asrama dan pondok pesantren. Seringkali orang tua yang berbuat sekehendak hatinya seperti mengunjungi dan menjemput anaknya seenaknya padahal bukan hari berkunjung dan siswa tidak boleh keluar madrasah dengan sesuka hati walaupun ada urusan keluarga.<sup>84</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah di atas, sebagaimana dengan pernyataan Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum bahwa hambatan lainnya yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri sebagai berikut :

Permasalahan yang muncul dari orang tua siswa yaitu ada saja wali murid yang terlalu kritis seperti dengan sarana dan prasarana yang ada di madrasah, fasilitas pembelajaran di pondok, fasilitas di asrama, juga tentang makanan dan minuman untuk anak-anaknya, hal-hal tersebut sering mereka kritisi tanpa memperhitungkan biaya pendidikan yang sangat murah yang dibayar siswa pada setiap bulannya. Ada juga wali murid yang selalu menuntut agar anaknya lebih diperhatikan dari anak yang lain karena berbagai alasan. Hal tersebut tidak bisa kami lakukan karena di sini kami tidak

---

<sup>83</sup>Novri Nella, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

<sup>84</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

- membeda-bedakan dalam mendidik siswa, semua siswa diperlakukan sama, demi tujuan agar mereka menjadi mandiri.<sup>85</sup>
- c. Permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang hambatan yang muncul dari internal pondok pesantren yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri. Berikut ini pernyataan informan :

Permasalahan yang terjadi pada diri guru dan tenaga kependidikan lainnya, seperti masih ada guru yang berselisih paham atau merasa iri dan tidak senang dengan sesama guru atau staf yang lain. Menurut saya hal ini manusiawi terjadi karena para guru dan tenaga kependidikan juga manusia biasa yang kadang-kadang berbeda pendapat dengan orang lain walaupun itu dengan teman kerjanya sendiri. Terakhir, permasalahan yang terkait dengan sarana prasarana di madrasah seperti masih belum tersedia alat-alat penunjang belajar yang lengkap di ruang laboratorium bahasa dan ruang komputer. Terkait kekurangan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran ke depannya akan terus dilengkapi.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa hambatan dalam pelaksanaan fungsi *actuating* pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, diantaranya :

- a. Permasalahan yang muncul dari siswa, seperti ada siswa yang berbuat ulah atau pergi keluar madrasah tanpa izin pada waktu pembelajaran dikarenakan siswa tersebut tidak memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Permasalahan yang muncul dari wali murid, seperti ada wali murid yang tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah;

---

<sup>85</sup>Novri Nella, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

<sup>86</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

- c. Permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren, seperti ada guru yang berselisih paham dengan guru yang lain, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Fungsi *Actuating* (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu**

Penggerakan (*actuating*) pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada beberapa definisi tentang penggerakan, terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan untuk menggerakan yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada para bawahan agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan fungsi *actuating* (penggerakan) dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Penulis telah melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah dan 3 (tiga) orang Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait cara memberikan motivasi, kepemimpinan, dan cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

- a. Cara memberikan motivasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Menurut Terry, sebagaimana dikutip Marno & Triyo Supriyatno, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang.<sup>87</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait bahwa upaya yang dilakukan dalam memberikan motivasi ketika membina karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren, yaitu dengan memberikan petunjuk, tuntunan dan nasehat; menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat; mengajak santri untuk melakukan amal-amal baik dan menghindari perbuatan yang tercela; memberikan dorongan dan sugesti; serta memberikan cerita-cerita yang mengandung hikmah dan berita-berita baik pada saat proses pembelajaran.<sup>88</sup>

Terkait bentuk dorongan dan sugesti yang diberikan ketika membina karakter/akhlak santri di pondok pesantren, menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, bahwa tujuan membuat slogan-slogan pendidikan di pondok pesantren yaitu: sebagai informasi positif kepada warga di pondok

---

<sup>87</sup>Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 24.

<sup>88</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

pesantren; untuk mempengaruhi warga di pondok pesantren untuk melakukan sesuatu kegiatan yang Islami; untuk memotivasi warga di pondok pesantren agar senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu; dan untuk menyadarkan warga di pondok pesantren akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa slogan-slogan yang dipasang diberbagai tempat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu diantaranya berbunyi: "Kawasan Berbusana Muslim", "Jagalah Kebersihan! "Kebersihan Sebagian dari Iman", "Menuntut Ilmu adalah Taqwa", "Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah", "Mengulang-ulang adalah Zikir", "Mencari Ilmu adalah Jihad". "Santriwati Sholehah itu Membuang Sampah pada Tempatnya". "Aku Yakin Semakin Sulit Perjuanganku Berarti Semakin Besar Pengorbananku". "Kami Datang untuk Belajar, Kami Pulang Membawa Ilmu". "Lebih Baik Belajar Satu Halaman Per Hari, Daripada Belajar Satu Buku tapi Cuma Sehari". "*Learn From Yesterday, Live For Today, Hope For Tomorrow*". Dan masih banyak slogan-slogan pendidikan yang lainnya.<sup>90</sup>

Slogan pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah falsafah yang dimiliki pondok pesantren, yang bertujuan untuk mendorong dan memotivasi para santri agar semakin giat dalam menuntut ilmu. Upaya pihak pondok pesantren dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dengan membuat slogan-slogan

---

<sup>89</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>90</sup>Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tahun 2019.

pendidikan yang dipasang di dinding-dinding sekitar madrasah, asrama pondok pesantren, dan dinding-dinding kelas bertujuan untuk memberikan sugesti positif dan memotivasi santri untuk giat menuntut ilmu dan menjalankan ibadah.

b. Kepemimpinan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Terry mengatakan, sebagaimana yang dikutip Marno & Triyo Supriyatno, bahwa kepemimpinan adalah hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi untuk dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah kepada sasaran-sasaran tertentu.<sup>91</sup>

Kepala Sekolah adalah pimpinan (*leader*) tertinggi di sekolah, begitupun Pimpinan Pondok Pesantren merupakan pimpinan (*leader*) tertinggi di Pondok Pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Pimpinan Pondok Pesantren merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu Pimpinan Pondok Pesantren dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang

---

<sup>91</sup>Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 28.

berkualitas agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu Pondok Pesantren.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri melalui kegiatan amaliyah sehari-hari yang bernilai ibadah. Melalui tindakan pembiasaan yang diprogramkan dalam bentuk peraturan dan berbagai kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari siswa dengan tujuan agar siswa semakin terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan menegakkan kedisiplinan dan menerapkan keteladanan.<sup>93</sup>

Dalam rangka mewujudkan santri pondok yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia, penanaman karakter bagi santri pondok pesantren tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan upaya salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada para santri melalui kegiatan amaliyah sehari-hari yang bernilai ibadah. Pondok Pesantren merupakan miniatur kehidupan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan melalui kegiatan amaliyah yang bernilai ibadah di pondok pesantren merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter Islami dan akhlak mulia para santri.

---

<sup>92</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 82.

<sup>93</sup> Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

Menurut Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, bahwa dengan diadakannya pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan apapun, maka akan berdampak baik kedepannya, seperti pembiasaan sholat dhuha setiap pagi sebelum belajar, atau selalu shalat wajib berjama'ah. Dari sini diharapkan siswa-siswi dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari di masa yang akan datang. Dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren maka akan membuat para santri terbiasa dan senang melakukannya.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya lain yang dilakukan oleh para Guru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dalam membina karakter/akhlak santri di pondok pesantren yaitu strategi kedisiplinan. Menyadari betapa pentingnya kedisiplinan bagi kehidupan di lingkungan pendidikan maka internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pondok pesantren perlu diterapkan dengan maksimal. Jika kedisiplinan tidak diterapkan secara maksimal, maka pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren tidak akan efektif.

Hal tersebut di atas sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, bahwa jadwal belajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum yaitu pada pagi dan siang hari belajar di kelas, dilanjutkan belajar pada sore dan malam hari di pondok pesantren. Untuk menjalankan berbagai kegiatan

---

<sup>94</sup>Adi Saputra, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019.

setiap harinya tersebut harus dilakukan dengan sikap disiplin agar proses pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan santri masuk ke pondok pesantren. Begitupun dalam menjalankan akhlak Islam dan ibadah sehari-hari yang dilakukan dengan sepenuh hati dan dengan disiplin pada waktu.<sup>95</sup>

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh para Guru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam membina karakter santri di pondok pesantren yaitu melalui tindakan kedisiplinan, yakni dalam membina karakter santri yang telah diprogramkan dalam bentuk peraturan dan berbagai kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, serta mendidik siswa untuk disiplin waktu dalam melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum bahwa pembinaan akhlak melalui keteladanan juga dilakukan agar santri dapat memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Santri akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru sebagai pendidik memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam, baik secara aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik bagi santrinya baik dalam perkataannya maupun dalam perbuatannya, sehingga santri dapat menirunya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>96</sup>Novri Nella, Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tab'iat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan yang nyata. Cara demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam QS al-Azhab/33 : 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
 كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>97</sup>

- c. Cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa. Sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan efektif. Serta menjalin komunikasi yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah terkait cara berkomunikasi dalam pembinaan karakter/akhlak

<sup>97</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan ...*, h. 315.

santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, bahwa penggerakkan semua elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren dalam membina santri sesuai dengan tanggung jawab pekerjaan masing-masing dan penggerakan yang dilakukan yaitu melalui pemberian motivasi dan menjalin komunikasi yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>98</sup>

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsangan yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.<sup>99</sup>

## 2. Hambatan Pelaksanaan Fungsi *Actuating* (Penggerakan) dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terkait hambatan pelaksanaan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter/akhlak santri, bahwa terjadi banyak hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu: permasalahan yang muncul dari siswa, seperti ada siswa

---

<sup>98</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>99</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 117.

yang berbuat ulah atau pergi keluar madrasah tanpa izin pada waktu pembelajaran dikarenakan siswa tersebut tidak memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran; permasalahan yang muncul dari wali murid, seperti ada wali murid yang tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren; serta permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren, seperti ada guru yang berselisih paham dengan guru yang lain, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan cara-cara untuk memperbaiki, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan disandangnya.<sup>100</sup> Akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak terjadi hambatan-hambatan untuk membina karakter/akhlak santri. Berikut ini beberapa hambatan yang dihadapi pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam pelaksanaan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter/akhlak santri, sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang muncul dari siswa yang berbuat ulah atau pergi keluar pondok pesantren tanpa izin pada waktu pembelajaran

---

<sup>100</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 165.

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri. Menurut informan, bahwa hambatan dan problematika yang harus dihadapi dalam mendidik siswa menjadi siswa yang berkarakter Islami yaitu pertama permasalahan yang ada pada diri santri yang menjadi objek pendidikan di pondok pesantren ini. Seperti santri yang merasa tidak betah belajar di pondok pesantren ini seringkali "kabur" dari pondok pesantren karena tidak mau belajar dan ingin pulang ke rumahnya.

Hal tersebut sering terjadi pada setiap tahun ajaran, baik yang dilakukan santri yang baru masuk atau yang sudah lebih dahulu masuk pondok pesantren. Para santri tidak bertemu keluarganya selama di pondok, jadi keseharian mereka diisi dengan belajar dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Dalam hal ini ada saja santri yang menjadi tidak betah menjalankan keseharian mereka di madrasah dan pondok pesantren, sehingga muncul permasalahan seperti siswa yang "kabur" dari pondok keluar mencari hiburan atau jalan-jalan, atau karena siswa merasakan kejenuhan di pondok pesantren.<sup>101</sup>

- b. Permasalahan yang muncul dari wali santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang tentang hambatan lainnya yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/ akhlak santri. Menurut

---

<sup>101</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

informan hambatan lain yang muncul yaitu yang terkait dengan wali murid. Seperti ada saja wali murid yang tidak memahami peraturan-peraturan yang ada baik peraturan di madrasah juga peraturan di asrama dan pondok pesantren. Seringkali orang tua yang berbuat sekehendak hatinya seperti mengunjungi dan menjemput anaknya padahal bukan hari berkunjung dan siswa tidak boleh keluar madrasah walaupun ada urusan keluarga.<sup>102</sup>

c. Permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren

Penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum tentang hambatan yang muncul dari internal pondok pesantren yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan karakter/akhlak santri. Menurut informan bahwa permasalahan yang terjadi pada diri guru dan tenaga kependidikan lainnya, seperti masih ada guru yang berselisih paham atau merasa iri dan tidak senang dengan sesama guru atau staf yang lain.<sup>103</sup>

Sebagai pemimpin pendidikan di pondok pesantren, seorang Kepala Madrasah mengorganisasikan madrasahnyanya dan personil yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efisien, demokratis dan kerja sama institusional yang tergantung keahlian para pekerja. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk para murid harus direncanakan, diorganisir, dan ditata. Dalam pelaksanaan program, Kepala Madrasah harus dapat memimpin secara profesional terhadap para staf

---

<sup>102</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

<sup>103</sup>Mursyidah HS, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, wawancara pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2019.

pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, dan demokratis, dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar, dimana sebagian besar kreativitas akan tercurahkan untuk perbaikan pendidikan.<sup>104</sup> Dengan demikian dalam menyelesaikan berbagai problematika dan permasalahan yang ada di madrasah, hendaklah Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu bersikap profesional, penuh perhatian dan mengutamakan perbaikan-perbaikan untuk madrasah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Fungsi *actuating* (penggerakan) dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:
  - a. Memberikan motivasi dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren, melalui pemberian nasehat yang dilakukan pada saat santri melakukan kesalahan, juga motivasi dengan mengajak santri melakukan perbuatan baik agar dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan dan perbuatan negatif.

---

<sup>104</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Ibid*, h. 35.

- b. Melaksanakan kepemimpinan dalam pembinaan karakter/akhlak santri di pondok pesantren, dengan cara melakukan pembiasaan, menegakkan kedisiplinan, dan menerapkan keteladanan.
  - c. Menjalin komunikasi yang baik dengan semua warga di pondok pesantren guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Hambatan pelaksanaan fungsi *actuating* dalam pembinaan karakter/ akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, adalah:
- a. Permasalahan yang muncul dari santri, seperti ada santri yang pergi keluar pondok pesantren tanpa izin pada waktu pembelajaran.
  - b. Permasalahan yang muncul dari wali murid, seperti ada wali murid yang tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.
  - c. Permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren, seperti ada guru yang berselisih paham dengan guru yang lain, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, maka penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut :

- 1. Dalam upaya pembinaan karakter/akhlak santri hendaklah Kepala Madrasah lebih intensif menjalin komunikasi yang baik dengan para guru agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan sukarela, penuh semangat, serta tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan.

2. Bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, hendaklah lebih bersungguh-sungguh menjalankan tanggung jawabnya dalam mendidik santri menjadi insan yang berkarakter Islam dengan terus bersinergi dengan Kepala Madrasah.
3. Bagi para santri, hendaklah mengamalkan karakter Islami yang sudah ditanamkan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, baik diamalkan ketika di rumah maupun di lingkungan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka setia, 2007.
- Ali Aziz, Muhammad. Ilmu dakwah, Jakarta: kencana, 2009.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005.
- M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2007.
- Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 2006.
- Marno & Triyo Suprianto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : Refika Aditama, 2008.
- Mastuhu, Pendidikan Karakter, Jakarta: INIS. 2010
- Moedjiono, Imam. *metode dakwah praktis*. Yogyakarta: As-Salaam press, 2010
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nabiry, Fathul Bahri An. *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Bekal Perjuangan Para Da'i. Amzah. 2008
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Pasaribu, Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang : UIN Press, 2009.
- Saridjo, Marwan, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bakti, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2014.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Yusanto, M. Ismail, & M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, Jakarta: Khairul Bayan, 2002.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.